

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQAT TA'ALLUM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUFRIH ALMUNADI

NIM. 160201058

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1442 H/2020 M**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQAT TA'ALLUM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Strata I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUFRIH ALMUNADI

NIM. 160201058

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II



AR-RANIRY



Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Abdul Haris Hasmar, M. Ag
NIP. 197204062014111001

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQAT TA'ALLUM**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 21 Januari 2021
8 Jumadil Akhir
1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Sekretaris,

Noviza Rizkia, M.Pd
NIP. 199211162019032009

Penguji I,

Abdul Haris Hasmar, M. Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji II,

Muhajir, M. Ag
NIP. 197302132007101002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufrih Almunadi
NIM : 160201058
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab
Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 28 Desember 2020

Penulis

Mufrih Almunadi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Dengan izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda dan ibunda yang selalu melimpahkan doa dan usaha semaksimal mungkin agar dapat menyandang gelar sarjana. Terimakasih yang tak terhingga karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk bisa menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak lupa juga ucapkan terimakasih kepada abang-abang dan kakak-kakak serta keluarga besar lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Selanjutnya ungkapan rasa terimakasih yang sangat mendalam kepada ibuk Dra. Juairiah Umar, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Abdul Haris Hasmar, M. Ag. Selaku pembimbing II atas waktu, ilmu

serta pemikiran dan saran-saran yang membangun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga kepada bapak Dekan FTK UIN Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staf yang telah membantu selama proses perkuliahan berlangsung. Ucapan terimakasih juga kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh jajarannya. Tidak lupa juga ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat, juga kepada teman-teman yang sudah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis menerima kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi pembaca sekalian.

Banda Aceh, 28 Desember 2020

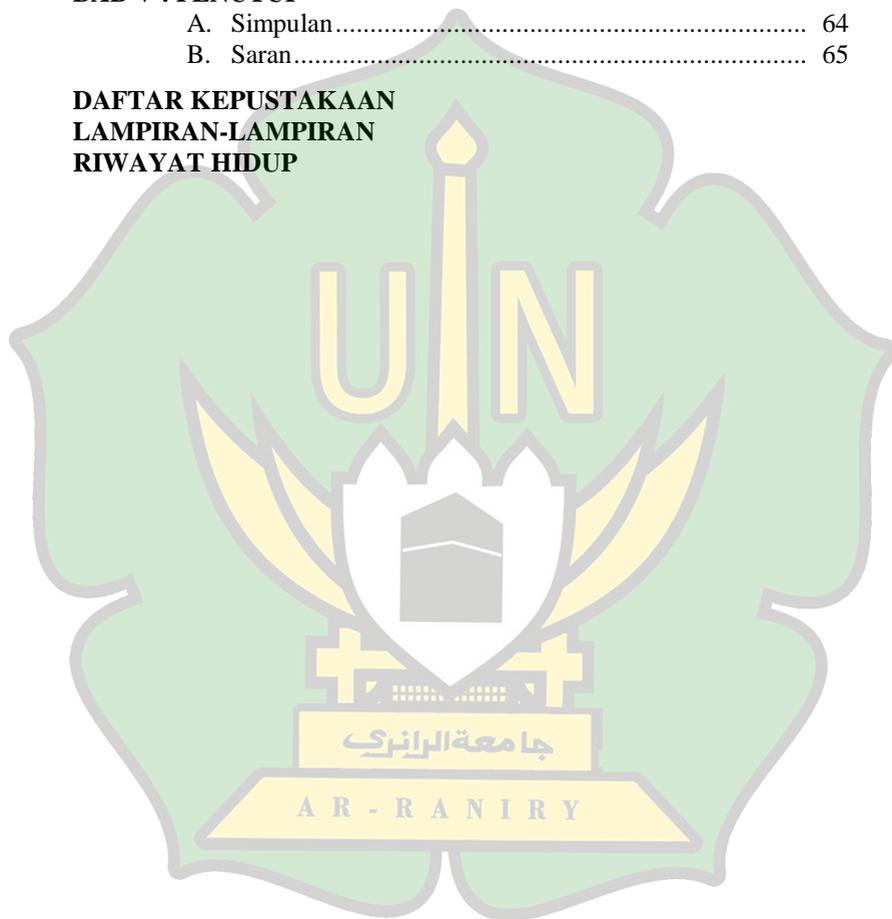
Penulis,

Mufrih Almunadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
E. Definisi Operasional.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Tasawuf.....	14
B. Akhlak.....	16
C. Etika.....	22
D. Moral.....	25
E. Internalisasi Nilai.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	29
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	30
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	30
E. Analisis Data.....	31
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	31
G. Tahap-tahap Penelitian.....	32
BAB IV : INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQAT TA'ALLUM	
A. Biografi Pengarang Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	33
B. Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	40

	Halaman
C. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	61
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** SK Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama	: Mufrih Almunadi
NIM	: 160201058
Fakultas/jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum</i>
Tebal Skripsi	: 72 Halaman
Pembimbing I	: Dra. Juairiah Umar, M.Ag
Pembimbing II	: Abdul Haris Hasmar, M.Ag
Kata Kunci	: Internalisasi, Nilai-Nilai Akhlak

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang nilai-nilai akhlak terkhususnya yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* karangan syekh Az-Zarnuji dengan rumusan masalahnya adalah, pertama, nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kedua, bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Adapun pendekatan penelitian penulis menggunakan pendekatan historis dan filosofis dengan jenis penelitian *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dari rumusan masalah diatas penulis menyimpulkan Nilai-nilai akhlak terhadap Allah swt yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya : beriman, ikhlas, istikhara, raja' dan khauf, tawakkal, doa dan tadharru', sabar, bersungguh-sungguh, syukur, dan husnudhan. Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri diantaranya : menjaga diri, zuhud, wara', rajin, sabar, rifqu, makan secukupnya, dan istifadah. Nilai-nilai akhlak terhadap guru diantaranya : ta'dhim, sabar, bersungguh-sungguh memahami pelajaran, silaturahmi, dan ithlaburridha. Nilai-nilai akhlak terhadap teman diantaranya : kasih sayang, tawadhu' dan iffah, ta'dhim, murah hati, husnudhan, dan menghindari ghibah. Nilai-nilai akhlak terhadap kitab diantaranya : thahir/suci, menulis dengan rapi serta beberapa adab lainnya. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai sumber belajar baik dikalangan pendidikan formal maupun non formal. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* juga dapat dijadikan bahan belajar peserta didik untuk diaplikasikan dalam masa belajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap individu. internalisasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi.¹

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas.² Maka dari itu, pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter.³

Salah satu wujud dari internalisasi nilai adalah pembiasaan. Dalam pendidikan Islam pengembangan sikap dan amal keagamaan melalui pembiasaan sangat perlu dilakukan agar peserta didik terbiasa bersikap positif dalam menjalankan ajaran agama secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.⁴

¹ Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi Nilai-nilai SQ EQ AQ & IQ*, Cet. I, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), h. 23.

² Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pembelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 11.

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. vii.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 158.

Pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak sangatlah penting dalam kehidupan beragama. Agama Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan terutama akhlak manusia. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang tersebut dalam sabda beliau saw yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam *Al-adabul Mufrat* no 275 disebutkan :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ .

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Uwais ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlana, dari 'Qa'qa' ibnu Hakim dari Abi Shalih As-samani, dari Abi Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya tidaklah aku diutus, melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena Islam mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, amanah, serta bertanggung jawab. Di dalam Islam manusia dilarang membunuh, melakukan hal-hal asusila, mencuri, serta dhalim mendhalimi.

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Adabul Mufrad*, Cet. I, (Kairo: As-Salafiyah, 1956), h. 76.

Sejarah mencatat bahwa akhlak yang dimiliki oleh para pedagang Arab yang berdagang ke Indonesia telah menarik minat warga Indonesia untuk memeluk agama Islam. Para pedagang Arab ketika itu berdagang dengan jujur serta menjauhi yang namanya riba. Mereka berdagang bukan hanya untuk memperkaya diri melainkan untuk membantu orang-orang untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁶

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam membentuk kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Menurut M Abdullah Al-Darraz pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai seorang muslim.

Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan Al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan sikap ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz

⁶ Muhammad Luthfi Ubaidillah, Fathur Rozak, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA/SMK Kelas XII*, Cet. I, (Depok: Arya Duta, 2011), h. 89.

menilai materi akhlak merupakan bagian dari hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.⁷

Islam datang ke dunia ini untuk membawa rahmat bagi semesta alam. Kesuksesan Nabi saw dalam berdakwah bukan karena peperangan atau melakukan kekerasan, tapi justru karena kelemahlembutan Nabi saw. Setiap ibadah yang dijalani seorang muslim pada hakikatnya mengantarkannya untuk berakhlak mulia dan menjadikannya rahmat bagi semesta alam, dan rahmat ini teraplikasikan dalam tiap-tiap tindakan seorang muslim.

Penciptaan manusia oleh Allah sebagai hamba, makhluk sosial, dan individu yang telah diberikan sarana kehidupan dari alam lingkungannya sudah semestinya manusia secara sederhana berpedoman pada ajaran Islam yang mengajarkan cara berakhlak karimah berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi.⁸

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* atau biasa disebut kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas berbagai hal mengenai masalah pendidikan dan pembelajaran sehingga banyak mengandung nilai-nilai akhlak di dalamnya. Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang berarti “memberikan tuntunan kepada

⁷ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 94-95.

⁸ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Cet. I, (Banda Aceh: NASA, 2018), h. 24.

penuntut ilmu”, amat penting dan menjadi bacaan wajib di pondok pesantren ketika para santri mulai belajar.

Kitab ini telah menjadi semacam kode etik bagi para santri baik ketika masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang berilmu. Bagai mana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap kitab, terhadap guru, mengamalkan ilmu, dan lain-lainnya, sehingga ada baiknya apabila kitab ini dikaji secara ilmiah dan dipelajari oleh mereka yang belajar diluar pesantren, sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap kitab. Nilai-nilai akhlak inilah yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini tentang bagaimana strategi internalisasi nilai nilai tersebut.

Berdasarkan hal ini peneliti merasa terdorong untuk meneliti tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* yang seyogyanya dimiliki seorang muslim terutama para pelajar. oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis memilih kitab *Ta’limul Muta’allim* sebagai bahan penelitian. Dan penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum*.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* ?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- b. Mendeskripsikan bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk dapat meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmu pengetahuan, terutama tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta strategi internalisasi nilai-nilai tersebut.
- c. Mampu menjadi pedoman penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai sumbangsih dalam memperkaya referensi mahasiswa di dunia kampus.
- e. Sebagai wujud bakti kepada agama dan negara dengan selalu mempelajari dan meneliti.

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti bukan yang pertama kalinya dalam membuat penelitian yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak dari sebuah karangan maupun dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sendiri. Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan pembahasan peneliti yaitu :

1. Skripsi Masrur B, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Negri 5 Menara”. Dalam skripsinya Masrur B meneliti mengenai apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel Negri 5 Menara serta bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel Negri 5 Menara dan dunia pendidikan. Perbedaan yang paling mendasar antara skripsi peneliti dengan Masrur B adalah data primer yang kami gunakan sebagai objek penelitian, yang mana Masrur B mengambil novel Negri 5 Menara sedangkan peneliti mengambil kitab *Ta’limul Muta’allim*. Persamaan Skripsi Masrur B dengan peneliti terletak pada metode penelitian yang kami gunakan yaitu penelitian kepustakaan serta pembahasan tentang internalisasi nilai dalam sebuah karangan terutama yang mengandung sastra. Peneliti merasa bahwa penjabaran nilai-nilai akhlak dalam karya sastra mampu menampilkan keindahan dari pembelajaran akhlak itu sendiri sehingga menghadirkan kegembiraan dalam mempelajarinya. Tak terkecuali dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* yang akan peneliti kaji, disana juga terdapat banyak sastra seperti syair untuk menjelaskan tentang akhlak yang dipelajari.
2. Skripsi Imam Ahmad Taufiq, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia”.

Dalam skripsinya Imam Ahmad Taufiq meneliti mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta bagaimana aktualisasi nilai tersebut terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Persamaan skripsi Imam Ahmad Taufiq dengan peneliti terletak pada data primer yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* serta kajian nilai dalam kitab tersebut. Adapun perbedaan penelitian kami yaitu Imam Ahmad Taufiq memfokuskan penelitiannya pada aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia sedangkan peneliti berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam dunia pendidikan.

3. Skripsi Muhammad Bayu Pamungkas, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Buhanuddin Al-Zarnuji". Dalam skripsinya Muhammad Bayu Pamungkas meneliti mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Persamaan skripsi Muhammad Bayu Pamungkas dengan peneliti terletak pada data primer yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* serta kajian nilai dalam kitab tersebut. Adapun perbedaan penelitian kami yaitu Muhammad Bayu Pamungkas memfokuskan penelitiannya pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang

terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pendidikan saat ini sedangkan peneliti berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam dunia pendidikan.

4. Skripsi Nurtadho, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Al-Zarnuji”. Dalam skripsinya Nurtadho meneliti tentang apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan apa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada dunia pendidikan. Persamaan skripsi Nurtadho dengan peneliti terletak pada data primer yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* serta kajian nilai dalam kitab tersebut. Adapun perbedaan penelitian kami yaitu Nurtado memfokuskan penelitiannya pada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada dunia pendidikan sedangkan peneliti berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam dunia pendidikan.
5. Skripsi Lailatus Rizki, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”. Dalam skripsinya Lailatul Rizki meneliti tentang apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab

Ta'limul Muta'allim, bagai mana bentuk pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi pendidikan agama islam dan budi pekerti di tingkat SMP dan SMA. Persamaan skripsi Lailatus Rizki dengan peneliti terletak pada data primer yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* serta kajian nilai dalam kitab tersebut. Adapun perbedaan penelitian kami yaitu Lailatus Rizki memfokuskan penelitiannya pada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA sedangkan peneliti berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Secara bahasa internalisasi berarti penghayatan.⁹ Internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang.¹⁰ Internalisasi yang penulis maksud

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 439.

¹⁰ Muhtar Tatang, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), h. 9.

dalam skripsi ini adalah strategi menghayati dan mendalami sebuah nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri.

2. Nilai

Secara bahasa nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹ Nilai adalah serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi.¹² Pembahasan yang berkaitan dengan konsep nilai (value), sebenarnya merupakan kajian yang sangat erat secara substansial dengan persoalan etika. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai, biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai.¹³ Nilai yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hal-hal mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang muslim.

3. Akhlak

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴ Sinonimnya etika dan moral.¹⁵ Di dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk,

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783

¹² Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan ...*, h. 11.

¹³ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 85.

¹⁴ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h. 1.

¹⁵ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h. 39.

tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶ Menurut Sudarsono, akhlak yaitu budi pekerti atau moral, sehingga bisa terdiri dari akhlak baik (*akhlaqul karimah*) dan akhlak buruk (*akhlaqul mazmumah*).¹⁷ Yang dimaksud dengan akhlak dalam penelitian ini adalah “akhlak yang baik” (*al-akhlaq al-karimah*).¹⁸

4. Kitab *Ta'limul Muta'alim Thariqat Ta'allum*.

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini merupakan kitab yang sangat populer di setiap pasantren. Pertamakali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman 1709M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265H, di Qazan tahun 1898M menjadi 32 hal, dan tahun 1901M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 hal.¹⁹ Kitab ini menjadi bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan. Kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Az-Zarnuji dalam penelitian ini adalah data primer yang akan peneliti kaji tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Az-Zarnuji cetakan pertama yang diterbitkan oleh haramain.

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. III, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 2.

¹⁷ Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 15.

¹⁸ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h. 14.

¹⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Cet. XXVII, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. iv.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan skripsi, maka disusun dalam kerangka sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat dan mengkaji tentang tasawuf, akhlak, etika dan moral.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan bagian inti dari penulisan skripsi ini, yang memuat tentang biografi pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab kelima merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat simpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Tasawuf

Manusia sebagaimana disebutkan Ibnu Khaldun memiliki pancaindra (anggota tubuh), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat dan berdaya guna dan dapat berkerja secara harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang berperan penting.

Pertama, fikih berperan dalam membersihkan dan menyetatkan panca-indra dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk pembersihan dan penyehatan pancaindra dan anggota tubuh ini adalah *thaharah* (bersuci). Karenanya fikih banyak berurusan dengan dimensi eksoterik (lahiriah) dari manusia.

Kedua, filsafat berperan dalam menggerakkan, menyetatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu. Inti dari bermacam-macam merek bulpoint misalnya adalah alat tulis, dan ketika disebut alat tulis maka seluruh merek bulpoint akan tercakup.

Ketiga, tasawuf berperan dalam membersihkan hati sanubari. Karenanya tasawuf banyak berurusan dengan dimensi esoterik (batin) dari manusia. Tasawuf berurusan dengan penyucian *al-fu'ad* (hati sanubari) agar ia tetap jernih sehingga dapat memancarkan akhlak yang

mulia¹

Menurut Hanna Djumhana, ada empat dimensi yang terpadu pada diri manusia selama manusia itu masih hidup, yaitu : dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dimensi lingkungan, dan dimensi rohani.² Dan tasawuf berperan penting dalam memperbaiki dimensi rohani.

Dari segi *linguistik*, dapat dipahami bahwa taswuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Secara istilah, tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh buruk dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah *Ta'ala*. Dengan kata lain, tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.³

Tujuan utama dalam tasawuf adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Maka langkah utama untuk masuk ke gerbang tasawuf adalah harus mengenal siapa Allah.⁴ Untuk mencapainya kita harus melewati

¹ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. XII, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 153-154.

² Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlah Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 85.

³ Abuddin, *Akhlah Tasawuf dan ...*, h., 155-156.

⁴ Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, Cet. II, (Jakarta: Mutiara Al-Amien Preduan, 2003), h. 1.

sebuah proses yang disebut belajar atau berguru. Karena itulah, bagi seorang muslim pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dengan tasawuf.

Syeikh Az-Zarnuji menitik beratkan pandangan tasawufnya ke arah tasawuf *akhlaqi*. Tasawuf *akhlaqi* adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Jenis tasawuf ini berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Bentuk tasawuf ini berupaya pada usaha-usaha menghindarkan diri dari akhlak tercela (madzmumah) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmuda*).⁵

Konsep tasawuf *akhlaqi* dalam pandangan islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tidak pernah lepas dari akhlak. Tasawuf *akhlaqi* adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena tasawuf *akhlaqi* ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Allah (*habl minallah*) maupun dengan sesama manusia (*habl minannas*)⁶.

B. Ahklak

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata “Akhlak” berasal dari jamak bahasa Arab “*Akhlak*”. Kata mufradnya ialah “*khuluk*” yang berarti : perangai, budi, tabiat, dan adab.⁷ Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkun*”

⁵ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Cet. I, (Jawa Tengah: UNISNU Press, 2019), h. 71.

⁶ Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*, Cet. I, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019), h. 8.

⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1.

yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti Pencipta dan “*Makhluk*” yang berarti yang diciptakan.

Pola pembentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang dicipta) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).

Dari sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.⁸

Secara istilah sebagaimana dalam Da’iratul Ma’arif disebutkan bahwasanya pengertian akhlak yaitu : “Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”. Akhlak juga kerap disamakan dengan etika dan moral.⁹ Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera bathiniyah dan lahiriyahnya.

⁸ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1-2.

⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. III, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1.

Perbedaan antara etika dan moral dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Quran dan Al-Hadits.

Namun demikian etika, moral dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika dan moral berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits.

Dengan demikian, keberadaan etika dan moral sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran. Hal ini dapat dijumpai dalam hukum-hukum yang berasal dari *'uruf*.

Pada sisi lain akhlak juga berperan dalam memberikan batasan-batasan umum dan universal agar apa yang dijabarkan dalam etika dan moral tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.

Kedudukan ilmu akhlak dalam hal menunjukkan perbuatan yang baik dan yang lebih baik yang seyogyanya dilakukan oleh seseorang, dan yang buruk yang seharusnya di jauhi adalah seperti halnya resep dari dokter yang menunjuk obat-obatan yang seyogyanya dilakukan oleh si pasien. Atau kedudukan orang yang mengetahui ilmu

tentang baik dan buruk seperti halnya seorang pasien yang mengetahui atau ditunjuk dokter tentang obat malaria dengan pil kina.

Soalnya terserah kepada si pasien sendiri, apakah ia mau melakukan minum obat agar dia sembuh atau tidak, apabila dia tahu obat penyakit tapi tidak mau melaksanakan berobat tentu tidak akan sembuh dari penyakitnya. Demikian pula halnya orang yang mengetahui tentang baik dan buruk; yang baik yang seharusnya dilakukan dan yang buruk yang seharusnya ditinggalkan, tetapi apabila dia tidak mau melakukan perbuatan yang baik, dia tidak akan menjadi orang yang baik.

Berapa banyak kaum orientalis yang pandai dan mahir dalam agama Islam seperti Van der Plas, Prof. Snouck Hurgronje, Prof. HAR Gibb, Dr. Kraemer dan lain-lain, mereka ahli-ahli dan ulung-ulung dalam pengetahuan agama Islam, tapi tidak untuk tujuan beragama Islam melainkan untuk tujuan lain; kebanyakan untuk menyelidiki kelemahan-kelemahan Islam untuk mengalahkan orang-orang Islam.¹⁰

Dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai luhur Islam, dalam praktek pendidikan diperlukan nilai-nilai akhlak dan melibatkan pada operasional nilai-nilai tersebut. Pendidikan Islam yang mengutamakan pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi ilmu pengetahuan secara akademik lewat jalur pendidikan formal, akan tetapi pada dasarnya sebuah institusi sosial, fungsi pendidikannya secara ideal menjadi fungsi budaya untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya sebagai

¹⁰ Rachmat Djanika, *Sistem Ethika Islami (Ahklak Mulia)*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 39-40.

suatu *organized intelligence*. Maka, pendidikan akhlak menjadi centrum dari berbagai kecerdasan yang diorganisasi untuk menyelenggarakan sebuah lingkungan masyarakat yang beradab.¹¹

Ada tiga macam studi tentang akhlak. Pengenalan tentang batasan-batasan dan ruang lingkup masing-masing studi itu, akan banyak membantu menjelaskan filsafat akhlak dan isunya.

1. Akhlak Deskriptif (*Ethics Descriptive*)

Akhlak deskriptif yaitu studi tentang akhlak yang berlaku pada setiap kelompok atau masyarakat. Akhlak deskriptif menjelaskan prinsip-prinsip moral yang dianut seseorang, suatu komunitas, atau suatu agama. Metode penelitian akhlak deskriptif adalah empiris atau tekstual, bukan refrensi rasional. Studi ini hanya dimaksudkan untuk mengenali ragam perilaku seseorang atau suatu komunitas. Didalamnya tidak ada penekanan persuasif, preskriptif atas seseorang untuk berperilaku atau menahan diri berdasarkan laporan-laporan dan data-datanya.

Pada dasarnya, akhlak deskriptif tidak membahas benar salahnya norma-norma, nilai-nilai, dan hukum-hukum moral. Studi ini umumnya dilakukan oleh ahli-ahli psikologi, sosiologi, antropologi, dan sejarah. Sebagai contoh kesimpulan studi akhlak deskriptif adalah : “meminum minuman keras adalah kejahatan dalam agama Islam”.

2. Akhlak Normatif

Akhlak normatif yaitu studi tentang prinsip-prinsip, dasar dasar dan metode-metode untuk mengiter pretasikan konsep, arti dan esensi

¹¹ Tim Pengembangan Ilmu Pengetahuan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, Cet. II, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 34.

kebaikan, keburukan, kebenaran, kesalahan, harus, tidak boleh, dan konsep-konsep semacamnya. Studi ini terfokus pada tindakan-tindakan sengaja manusia dari aspek kebaikan dan keburukannya, harus dan tidak bolehnya, tanpa ada kaitanya dengan pandangan seseorang, suatu masyarakat atau agama tertentu tentang tindakan-tindakan tersebut.

Dengan kata lain, subjek akhlak normatif bukan lagi agama atau masyarakat, tetapi tindakan sengaja manusia. Oleh karena itu akhlak normatif disebut juga dengan akhlak tingkat pertama (*first order ethics*). Dan metodologi yang digunakan didalamnya adalah inferensi rasional, bukan empirik dan tekstual.

Secara umum, akhlak normatif membahas dua topik besar :

- a. Justifikasi dan eksplanasi rasional atas hukum-hukum universal dan nilai-nilai absolut moral seperti baik atau harusnya keadilan, buruk atau tidak bolehnya kezaliman.
- b. Merumuskan teori untuk menjelaskan kebaikan dan keharusan suatu tindakan. Misalnya, dalam sebuah aliran akhlak ditegaskan bahwa “keadilan adalah baik” atau “harus berbuat adil”. Di sini, akhlak normatif berusaha menemukan suatu norma sekaligus argumentasi yang mendasari dua hukum moral itu.

3. Meta Akhlak (*Meta Ethics*)

Meta akhlak dikenal juga dengan istilah akhlak analitis (*Analytical Ethics*). Meta akhlak yaitu studi filosofis atas statemen-statemen moral. Subjek studi ini bukan perilaku dan kebiasaan yang berlaku di tengah suatu suku atau kaum agamis, juga bukan tindakan sengaja / pilihan manusia, tetapi kesimpulan-kesimpulan yang terdapat

dalam akhlak normatif. Karena itu, meta akhlak disebut juga dengan akhlak tingkat dua (*second order ethics*).¹²

C. Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat, etika adalah bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, etika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah dan estetika.¹³

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau jadi baik. Dalam hubungan ini, Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa “etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk”. J.H. Muirhead menyebutkan bahwa pokok pembahasan (*subject matter*) etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia.¹⁴

Dr. Franz Magnis Suseno mengatakan, “etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama.” Karena itu pengertian etika versi Franz Magnis adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia ingin menjadi baik. Oleh karena itu, akal budi itu merupakan ciptaan

¹² Ammar Fauzi Heriyadi, *Meniru Tuhan*, Cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 7-9.

¹³ Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h. 43.

¹⁴ Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h. 9

Allah dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan oleh setiap manusia dalam semua dimensi kehidupan.

Dalam devinisi yang lain, H. Devos mengomentari bahwa etika adalah ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, ini berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah. Dan apakah yang dimaksud dengan kesusilaan dalam bahasan ini, adalah “keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk *amar* (perintah) dan larangan (cegahan). Dengan ini dapat dipahami bahwa kesusilaan itu adalah norma yang mengatur tingkah laku manusia secara pribadi dan sosial. Dalam konteks ini perilaku seseorang diatur atau ditentukan oleh norma kesusilaan itu.

Etika merupakan bagian dari filsafat yang menginginkan tentang keluhuran budi dengan mendorong manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya agar dia menjadi baik sejalan dengan kaidah, norma hukum dan aturan main.

Dalam berbagai bentuk bahasan dan tulisan para pakar agaknya mempersamakan secara etimologi tentang pengertian akhlak dan etika. Namun, apabila secara mendalam kita telusuri, dan kita teliti dari berbagai aspek, pasti akan dijumpai sisi kesamaan di samping akan diteliti aspek perbedaannya :

1. Sisi kesamaannya adalah pada objek antara akhlak dengan etika, yaitu sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia.
2. Sisi perbedaannya adalah pada sumber norma bahwa ilmu akhlak secara tegas menjadi norma agama sebagai basis norma

yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sedangkan etika bersumber dari rasio.¹⁵

Perbedaan antara etika dan moral terlihat pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik dan buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Pengertian “baik” menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaiknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan, atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah “buruk”.

Baik dan buruk menurut logika bersifat subjektif dan relatif. Baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal itu sesuai dan berguna bagi tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya. Akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan orang atau golongan di dunia ini berbeda-beda, semuanya akan bermuara pada satu tujuan yang sama yaitu bahwa semuanya ingin baik. Dengan kata lain semuanya menginginkan kebahagiaan, dan dalam Islam kebahagiaan ini meliputi kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹⁶

¹⁵ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h. 43-46.

¹⁶ Rachmat, *Sistem Ethika Islami ...*, h., 34-35.

D. Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jama' dari *mos* yang berarti : “adat kebiasaan”. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti “susila.” Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.

Menurut pendapat ahli-ahli filsafat bahwa etika memandang perilaku dan perbuatan secara umum, sedangkan moral melihatnya secara lokal. Moral menyatakan tentang ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebahai manusia.¹⁷

Berbeda dengan etika yang memandang bahwa akal dan naluriyah yang menjadi dasar menentukan baik buruknya moral, pandangan islam menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai landasan utama dalam menentukan baik buruknya moral.¹⁸

Moral pada dasarnya memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam kamus psikologi karangan J.P. Chaplin disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai

¹⁷ Zahruddin, *Pengantar Studi Akhlak ...*, h., 46.

¹⁸ Alfian Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 42, 49, 75.

dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sementara dalam psikologi perkembangan Hurlock, disebutkan bahwa perilaku moral adalah: perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.¹⁹

E. Internalisasi Nilai

Secara bahasa nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Nilai adalah serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi.²¹

Internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang.²² Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut

¹⁹ Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Cet. I, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 3.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783

²¹ Muhtar Tatang, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), h. 11.

²² Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan ...*, h. 9.

tertanam dalam diri setiap individu.²³ Pembahasan nilai dan mengenal esensinya merupakan salah satu permasalahan yang sejak dahulu menyedot banyak perhatian para filosof moral. Semua berusaha sedemikian rupa untuk menemukan satu standar penilaian moral. Tidak diragukan lagi, kita mengetahui secara yakin akan sejumlah tindakan yang bernilai moral (positif atau negatif), dan kita menyanjung atau mengutuk pelakunya. Kita juga mengetahui adanya sebagian tindakan yang bernilai moral, sehingga kita tidak memberikan penilaian apapun berkaitan dengannya.

Permasalahannya adalah apakah perbedaan diantara dua bentuk perbuatan itu? Adakah sesuatu yang menyebabkan satu perbuatan itu mengandung dimensi kekudusan dan transendental, hal yang tidak kita temukan pada serangkaian tindakan lainnya? Disini muncul banyak pandangan dan pendapat dalam menentukan standar tindakan moral dan menjelaskan esensi nilai moral.

Pentingnya pembahasan nilai tidak sebatas pada filsafat akhlak, tetapi menebar pada seluruh ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu seperti psikologi, psikologi sosial, sosiologi, ilmu-ilmu politik dan ekonomi, menyoroti masalah nilai dari sudut pandang masing-masing. Menurut penelitian seorang ahli di Barat atas lebih dari empat ribu karya, ditemukan tidak kurang dari seratus empat puluh definisi nilai dari para pakar berbagai disiplin ilmu.²⁴

²³ Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi Nilai-nilai SQ EQ AQ & IQ*, Cet. I, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), h. 23.

²⁴ Ammar, *Meniru Tuhan ...*, h., 120-121.

Adapun tahapan internalisasi nilai menurut Hakam K.A dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Jika mencontoh praktek pembiasaan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah saw, maka tahap internalisasi nilai dilakukan dengan cara: 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) sosialisasi, 4) membangun motivasi moral.²⁵

²⁵ Muhtar Tatang, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019) h. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji tentang riwayat hidup Syekh Az-Zarnuji serta pemikirannya. Adapun pendekatan filosofis adalah pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allum* serta strategi internalisasi nilai-nilai tersebut.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.¹

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis ambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syaikh Az-Zarnuji cetakan pertama yang diterbitkan oleh haramain dan sumber data sekunder yaitu segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa buku, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹ Mardalis, *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 28.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen pengumpulan data itu sendiri. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai nilai serta strategi internalisasi nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu kegiatan membaca teks kitab *Ta'limul Muta'allim* dan bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.
- b. Membaca dan memahami serta menerjemahkan teks kitab *Ta'limul Muta'alim* ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- d. Mengidentifikasi strategi yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

E. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini penulis memakai metode analisis isi (content analysis). Metode analisis isi dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak, ataupun elektronik. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia analisis isi dapat dilakukan.² Metode analisis isi merupakan suatu metode yang sangat efisien untuk menginvestigasi isi media cetak maupun media dalam bentuk *broadcast*.

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa.³

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran, konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan kutipan referensinya. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah secara kualitatif. Penulis melakukannya dengan validitas dan kredibilitas. Validitas merupakan ketetapan data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap

² Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. III, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 10.

³ Endang Kartikowati, Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya Edisi Pertama*, Cet. I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 51.

data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini :

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun proposal penelitian serta mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap awal penelitian

Pada tahap ini peneliti membaca buku buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam penyusunan laporan penelitian. Kemudian laporan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

BAB IV

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM THARIQAT TA'ALLUM

A. Biografi Pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* dikarang oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan bagi beliau, sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Adapun nama person beliau, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya. Zarnuj masuk wilayah Irak. Tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda.

Memang tidak banayak diketahui tahun kelahiran Az-Zarnuji, tapi diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain. Seperti halnya Az-Zarnuji kita ini, Az-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640H/1242M. Adapun tahun wafat syaikh Az-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H,593H,597H.¹

¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Cet. XXVII, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. ii-iii.

Hampir bisa dipastikan bahwa Syaikh Az-Zarnuji mengawali pendidikannya ditanah kelahirannya. Setelah mencapai usia remaja, ia mulai menuntut ilmu ke berbagai tempat, diantaranya adalah Bukhara dan Samarkand. Pada masa itu, Bukhara dan Samarkand dikenal sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan pengajaran Islam yang maju.²

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sendiri :

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau imam Zadeh. Beliau adalah seorang ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Beliau wafat pada tahun 573H/1177M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Beliau wafat tahun 576H/1180M.
4. Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar Bin Mas'ud Al-Kasyani, ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi,

² Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 190.

pengarang kitab *Bada-i'us Shana-i'*. Beliau wafat tahun 587H/1191M.

5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banayak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.
6. Ruknuddin Al-Farghani yang digelar Al-Adib Al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Beliau wafat tahun 594H/1198M.

Melihat para guru beliau, maka Syaikh Az-Zarnuji adalah ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Plesner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedianya, disamping ahli fiqh Syaikh Az-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang Filusuf Arab.

Kitab karangan Syaikh Az-Zarnuji, satu-satunya pusaka yang tetap abadi sampai sekarang adalah *Ta'limul Muta'allim* yang penulis kaji saat ini. Dalam keyakinan kita, sebagaimana lazimnya ulama besar yang hidup pada abat VI-VII H, tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari musium penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi diabat itu juga.

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh plessner, di Marsadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah

dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 24 hal, di Mesir tahun 1300 H menjadi 40 hal, tahun 1307 H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311 H.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* pula telah disyarah menjadi satu kitab baru tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya, dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, katanya, di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, berarti abat ke 16 M.³

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali masuk ke Indonesia. Jika diasumsikan dibawa oleh para wali songo, maka kitab tersebut telah diajarkan mulai abad ke 14 M. Tapi jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka kitab *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad ke 19 M. Jika diasumsikan pada prespektif madzhab, dimana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermazhab Syafi'i sedangkan kitab *Ta'limul Muta'allim* bermazhab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakang lagi.

Berdasarkan tiga asumsi di atas, maka kitab *Ta'limul Muta'allim* di Indonesia pertama kali tentu tidak di sekolah-sekolah, karena waktu itu masih dalam era kolonial dan mereka tidak pernah mendirikan sekolah agama Islam. Satu-satunya kemungkinan, dan insya Allah ini pasti, yaitu diajarkan pertama kali di pondok Pesantren. Kenyataan yang

³ Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu ...*, h., iii-v.

ada sampai sekarang, kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat populer di kalangan pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disadur dalam bentuk *nadhom* (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahamad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh maktabah Nabhaniyah Kubra, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Balil Halabi, Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama Al-Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Penerjemahan kedalam bahasa asing tentu telah banyak dilakukan. Terjemahan kedalam bahasa Turki dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru *Irsyadut Thalibin Fi Ta'limil Muta'allimin*. KH Hamman Nashiruddin, Grabag Magelang, juga telah menerjemahkan kedalam bahasa Jawa, dengan sistem *italic* atau yang dikenal dengan istilah makna *jenggot*. Yaitu setiap kata, sesuai kedudukan gramatikanya, dituliskan makna berderet ke bawah miring ke kiri dengan letter Arab.⁴ Dan Drs, H, Aliy As'ad, M.M. telah menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut ilmu Pengetahuan*.

Berbicara tentang latar belakang penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* maka akan terlihat jelas ketutamaan seorang penuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang sangat mulia, namun tidak semua orang berhasil meraih kemuliaan tersebut.

⁴ Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu ...*, h. v.

Mu'adz bin Jabal ra mengatakan, “hendaklah kalian berilmu, sebab menuntut ilmu karena Allah adalah ibadah, mengetahui ilmu akan memunculkan rasa takut kepada Allah, mencari ilmu adalah jihad, mengajarkan ilmu kepada yang tidak mengetahui adalah sedekah, mengingat ilmu adalah zikir, dengan ilmu Allah dikenali dan disembah, dengan ilmu pula Allah diagungkan dan diesakan, dengan ilmu Allah mengangkat sejumlah kaum, Allah menjadikan orang-orang berilmu sebagai pemimpin dan imam, mereka dijadikan teladan dan pandangan mereka dijadikan panutan.⁵

Mengenai latar belakang penulisan kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji menyebutkan :

وبعد... فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون [ومن منافعه وثمراته — وهي العمل به والنشر — يجرمون] لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدي أولى العلم والحكم، رجاء الدعاء لي من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلاص في يوم الدين، بعد ما استخرت الله تعالى فيه.

⁵ Umar Mujtahid, *Dahsyatnya Energi Sabar*, Cet. I, (Solo: Multazam, 2013), h.

Terjemahan: *Manakala saya melihat banyak para penuntut ilmu pada saat ini, mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak berhasil meraih manfaat dan buahnya ilmu, yaitu pengamalan dan pengembangan ilmu tersebut. Hal ini dikarenakan mereka telah salah jalan serta mengabaikan syarat-syarat menggapai ilmu, padahal siapapun yang salah jalan tentu akan tersesat dan gagal mencapai tujuan. Oleh sebab itu, maka saya bermaksud untuk menjelaskan tentang jalan/metode belajar, sebagaimana yang telah saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari para guruku yang alim dan penuh hikmah. Penuh harapku akan dukungan doa yang tulus dari para pencinta ilmu untuk kebahagiaan di hari akhir.*

Adapun mengenai pembahasan-pembahasan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* membahas banyak hal yang terhimpun menjadi tiga belas fasal yaitu :

1. Menjelaskan tentang hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
2. Menjelaskan tentang niat dalam mencari ilmu, lezatnya ilmu dan pantangan orang yang berilmu.
3. Menjelaskan tentang cara memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan dalam menuntut ilmu.
4. Menjelaskan tentang cara menghormati ilmu, guru, teman, kitab, dan pemilihan bidang studi.
5. Menjelaskan tentang Kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah, menyantuni diri, cita-cita yang luhur, kemutlakan ilmu dan penyebab malas.
6. Menjelaskan tentang permulaan belajar, kualitas dan kuantitas pembelajaran, metode belajar, metode menghafal, dan tertipnya.

7. Menjelaskan tentang tawakal.
8. Menjelaskan tentang waktu keberhasilan.
9. Menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat.
10. Menjelaskan tentang istifadah dan tawadhu'.
11. Menjelaskan tentang bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
12. Menjelaskan tentang hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.
13. Menjelaskan tentang hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

B. Nilai-nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Secara bahasa, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pembahasan yang berkaitan dengan konsep nilai (*value*), sebenarnya merupakan kajian yang sangat erat secara substansial dengan persoalan etika. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai, biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai.⁶ Beberapa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di antaranya :

1. Akhlak terhadap Allah
 - a. Beriman

Beriman kepada Allah merupakan pokok dari semua hal dalam kehidupan seorang muslim. Keyakinan manusia tentang ke-Esa-an Allah

⁶ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 85.

adalah “substansi” akhlak karimah. Dari sini awal pembangunan tauhid dirumuskan. Dari ini pula terjadi perbedaan mukmin dan kafir.⁷

Syekh Burhanul islam Az-Zarnuji tidak menyebutkan hal ini secara spesifik di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, namun perlu kita garis bawahi bahwa tanpa adanya keimanan kepada Allah maka kitab *Ta'limul Muta'allim* ini tidak akan pernah disusun, dan semua nilai-nilai Akhlak di dalamnya tidak akan ada artinya sama sekali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي فضل على بني آدم بالعلم والعمل على جميع
العالم.

Terjemahan: *Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji bagi Allah yang telah mengunggulkan manusia dengan ilmu dan amalnya di atas sekalian alam.*

Syekh Az-Zarnuji memulai kitabnya dengan memuji Allah Azza wa jalla dengan karunianya terbesarnya yaitu mengunggulkan manusia dari semua ciptaan-Nya dengan ilmu dan amal mereka. Dan hal ini merupakan sebuah bentuk dari keimanan seorang hamba kepada tuhan-Nya yang maha tinggi.

b. Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya

⁷ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Cet. I, (Banda Aceh: NASA, 2018), h. 26.

sama sekali.⁸ Keikhlasan merupakan buah dari keimanan yang tumbuh di dalam hati seorang hamba yang senantiasa merawatnya. Syekh Az-Zarnuji menuturkan tentang keikhlasan ini dalam beberapa pembahasan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, diantaranya dikala membahas tentang niat dalam belajar beliau menuturkan :

من طلب العلم للمعاد فاز بفضل من الرشاد
فياخسران طالبيه لنيل فضل من العباد

Terjemahan: *Barang siapa menuntut ilmu demi akhirat
Maka berbahagialah dengan keunggulan dari Ar-Rasyad
Ah, betapa ruginya penuntut ilmu
Demi sesuatu dari orang sesamamu*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keikhlasan di dalam niat untuk menuntut ilmu merupakan hal yang sangat urgen. Mutharrif bin Abdullah ra mengatakan, “baiknya hati dengan baiknya amalan dan baiknya amalan dengan baiknya niat.” Ibnu al-Mubarak mengatakan, “betapa banyak amal kecil menjadi besar karena niat. Dan berapa banyak pula amal besar menjadi kecil gara-gara niat.” Dalam kaitan ini seorang ulama wara’ sufyan Ats-Tsauri berkata, “tidaklah aku menyembuhkan sesuatu yang lebih sulit dari pada niatku.”⁹

c. Istikhara

Istikhara merupakan salah satu akhlak seorang muslim kepada Rabnya dimana ia melakukan shalat sunah memohon ditunjukkan pilihan

⁸ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 40.

⁹ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 45.

yang benar. Di saat hendak memulai untuk menyusun kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syekh Burhanul Islam Az-Zarnuji terlebih dahulu beristikhara kepada Allah sebagai mana beliau sebutkan :

بعد ما استخرت الله تعالى فيه.

Terjemahan: *Demikianlah kumulai kitab ini setelah terlebih dahulu beristikharah kepada Allah yang maha tinggi.*

Kutipan di atas berasal dari mukaddimah syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

d. *Raja'* dan *Khauf*

Raja' artinya bersikap dengan penuh pengharapan kepada Allah dan hanya kepada-Nya, sedangkan *khauf* artinya takut untuk mendurhakai Allah. Karena itu syekh Az-Zarnuji menuturkan :

وينبغي أن لا يرجو الأمن الله تعالى ولا يخاف إلا منه.

Terjemahan: *Dan hendaklah seorang pelajar itu tidak berharap kepada selain Allah serta tidak pula merasa takut kecuali kepada-Nya.*

Di dalam *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* disebutkan : “hiasilah dirimu dengan selalu merasa diawasi Allah, baik dalam keadaan tampak maupun tersembunyi, seraya berjalan menuju Tuhanmu diantara rasa khauf dan raja’, karena keduanya ibarat dua sayap burung bagi seorang mukmin.¹⁰

e. Tawakal

¹⁰ Ahmad Sabiq, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 28

Tawakal yaitu menyerahkan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu aktifitas.¹¹ Syekh Az-Zarnuji menuturkan tentang tawakkal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, di fasal tujuh tentang tawakkal, beliau menuturkan :

لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر
الرزق ولا يشغل قلبه بذلك.

Terjemahan: *Hendaklak seorang pelajar itu bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan menghiraukan urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut.*

Bertawakal kepada Allah ialah menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya, sehingga apapun keputusan yang akan diberikan-Nya tidak ada rasa sedih lagi, tetapi menerimanya dengan sepenuh hati.¹²

f. Doa dan *Tadharru'*

Doa yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan doa adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah.¹³ *Tadharru'* artinya merendahkan diri kepada Allah. Seorang yang mukmin dan muslim mengakui bahwa Allah adalah tuhan nya, ia selalu mengagungkan dan menundukkan diri kepada-Nya. Karena itu

¹¹ Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf*, Cet. I, (Banda Aceh: Nasa, 2013), h. 25.

¹² Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h., 373.

¹³ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 26.

dalam berdoa dan beribadah kepada Allah hendaklah merendahkan diri dengan sepenuh hati.¹⁴

Mengenai doa dan tadarru' ini, Syekh Az-Zarnuji menyebutkan dalam Ta'limul Muta'allim :

فينبغي أن لا يتهاون في الفهم بل يجتهد ويدعو الله
ويتضرع إليه فإنه يجيب من دعاه، ولا يخيب من رجاءه.

Terjemahan: *Hendaklah seorang pelajar tidak mengabaikan pemahaman dan bersungguh-sungguh untuk menggapainya serta senantiasa berdoa kepada Allah dan bertadharu' karena sesungguhnya Allah mengabulkan doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.*

g. Sabar

Sabar dalam menerima takdir Allah swt dalam mengarungi hidup. Seorang manusia pasti akan menemukan baik dan buruk, sedih dan senang, bahagia dan sengsara, kaya dan miskin, sehat sakit dan hal-hal lainnya. Semua itu adalah sunnatullah yang senantiasa berlawanan satu sama lain.¹⁵

Bersabar merupakan cerminan akhlak karimah seorang muslim. Kita ingat tentang kisah hikmah sabar yang diterangkan Al-Quran tentang penderitaan yang pernah dialami oleh Nabi Ayyub as., Nabi Yusuf as., Nabi Zakariah as. Dan kisah nabi-nabi yang lainnya. Berkat

¹⁴ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 43.

¹⁵ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 61.

kesabaran para nabi yang dibina atas dasar keimanan akhirnya Allah menggantikan kesulitan dengan kenikmatan tak terhingga.¹⁶

Didalam Ta'limul Muta'allim sendiri disebutkan :

ولا بد من تحمل النصب والمشقة في سفر التعلم، كما قال موسى صلوات الله على نبينا وعليه في سفر التعلم ولم ينقل عنه ذلك في غيره من الأسافر [لقد لقينا من سفرنا هذا نصبا].
ليعلم أن سفر العلم لا يخلو عن التعب، لأن طلب العلم أمر عظيم وهو أفضل من الغزاة عند أكثر العلماء، والأجر على قدر التعب والنصب. فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق لذات الدنيا.

Terjemahan: *Hendaklah bagi seorang pelajar untuk sanggup menderita susah payah untuk menghadapi kesulitan dalam menuntut ilmu. Sebagai mana pernyataan Nabi Musa as dalam perjalanannya mencari ilmu [sungguh kita telah merasa letih dalam perjalanan kita ini] padahal keluhan seperti itu tidak pernah beliau keluarkan dalam perjalanannya yang lain. Karena itu, perlu diketahui bahwa perjalanan dalam menuntut ilmu tidak pernah lepas dari kesulitan. Menuntut ilmu adalah perkara yang agung dan menurut mayoritas ulama itu jauh lebih unggul dari pada berperang. Dan besarnya pahala akan diperoleh sesuai dengan besarnya kesulitan dan kesusahan yang dihadapi. Karena itu barang siapa yang sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan tersebut niscaya ia akan peroleh kelezatan ilmu melebihi lezatnya dunia.*

¹⁶ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 63.

h. Bersungguh-sungguh

Hendaklah seorang hamba bersungguh-sungguh dalam mencari ridha Allah swt. Sebagai mana disebutkan dalam Ta'lim Muta'allim :

ثم لا بد من الجِدِّ والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا.

Terjemahan: *Kemudian hendaklah seorang penuntut ilmu bersungguh-sungguh dan terus menerus melakukannya. Demikianlah petunjuk Allah dalam firmanNya : dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridhaan) kami niscaya akan kami tunjukan mereka kepada jalan kami.*

i. Syukur

Syukur yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedang bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah untuk ketaatan.¹⁷

Dalam Ta'lim Muta'allim disebutkan :

قيل: قال أبو حنيفة رحمه الله: إنما أدركت العلم بالحمد والشكر، فكلمنا فهمت ووفقت على فقه وحكمة قلت: الحمد لله، فازداد علمي. وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يشتغل

¹⁷ Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 25.

بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم
 والتوفيق من الله تعالى ويطلب الهداية من الله تعالى بالدعاء له
 والتضرع إليه، فإن الله تعالى هاد من استهداه.

Terjemahan: *Ada disebutkan bahwa Abu Hanifah ra berkata :
 sesungguhnya aku mendapatkan ilmu dengan hamdalah
 dan bersyukur, maka setiap kali aku mendapat taufiq
 untuk memahami fiqih dan hikmah ku ucapkan
 "Alhamdulillah" maka bertambahlah ilmuku. Dimikianlah,
 seyogyanya untuk seorang penuntut ilmu untuk senantiasa
 bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya,
 serta menyadari bahwa memperoleh pemahaman, ilmu
 dan taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata.*

j. Husnudhan

Husnudhan yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikannya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya. Sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya.

Oleh karena itu seseorang yang husnudhan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa berlebihan.¹⁸ Dalam Ta'limul Muta'allim disebutkan :

إذا ساء فعل المرء ساءت ظنونه وصدق ما يعتاده من توهم
 وعادى محبيه بقول عداته وأصبح في ليل من الشك مظلم

Terjemahan: *Bila buruk perbuatan seseorang, buruk pula prasangkanya*

¹⁸ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 25.

*dan prasangka itu ia benarkan keberadaannya
dia membenci orang yang mencintainya, dari kata para
musuhnya
dia pun tenggelam, dalam keraguan malam gelap gulita*

2. Akhlak Terhadap Manusia

a. Akhlak terhadap diri sendiri

1) Menjaga diri

Sebagai makhluk ciptaan Allah harus dipahami bahwa diri sendiri merupakan pinjaman yang diberikan oleh Allah. Karena itu hendaklah kita menjaga kesucian diri sebagai sedia kala diciptakan Allah, agar kelak kembali kepada Allah dalam keadaan suci pula. Menjaga jiwa agar tidak memperturutkan kemauan-kemauan yang tidak ada kegunaan dan manfaatnya bagi diri serta menjaga kebugaran tubuh agar bisa menjalankan aktivitas sebagai ibadah kepada Allah. Benar dalam bertindak, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, malu terhadap Allah dan diri sendiri akan perbuatan melanggar perintah Allah. Tidak bermalasan-malasan. Kasih sayang terhadap diri sendiri dan bersikap hemat terhadap harta tenaga dan waktu.¹⁹

Dalam Ta'lim Muta'allim disebutkan :

فِينبغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَغْفَلَ عَنْ نَفْسِهِ، مَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا، فِي
أَوَّلِهَا وَآخِرِهَا، وَيَسْتَجْلِبُ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبُ عَمَّا يَضُرُّهَا،
كَيْ لَا يَكُونَ عَقْلُهُ وَعَمَلُهُ حِجَّةَ فَيْزَادَ عَقُوبَةَ.

¹⁹ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 27.

Terjemahan: *Maka hendaklah manusia itu tidak lengah dari hal-hal yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi dunia dan akhiratnya, serta mengambil yang bermanfaat dan menghindari yang berbahaya baginya agar kelak akal dan amalnya tidak menjadi alasan yang menambah azab bagi dirinya.*

2) Zuhud

Zuhud di sini diartikan sebagai hidup sederhana. Kesederhanaan dalam menjalani kehidupan merupakan pola hidup seorang muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewah yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya.²⁰

Yang dikatakan kaya adalah kaya jiwa, bukan kaya harta dan yang dikatakan qana'ah itu adalah qana'ah hati bukan qana'ah pasif.²¹

Didalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

وينبغي لأهل العلم أن لا يذلل نفسه بالطمع في غير المطمع
ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله.

Terjemahan: *Hendaklah seorang ahli ilmu tidak mengotori dirinya dengan tamak terhadap sesuatu yang tidak layak baginya serta menjaga dirinya dari hal-hal yang menghinakan ahli ilmu.*

3) Wara'

²⁰ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 65.

²¹ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 44.

Wara' artinya saleh dan menjauhkan diri dari dosa. Istilah tasawuf yang berarti menjauhi atau meninggalkan sesuatu yang didalamnya terdapat unsur syubhat. Ibrahim bin Adham (wafat 161 H) mengatakan bahwa wara' itu bukan hanya menjauhi hal yang syubhat, tetapi juga harus meninggalkan segala bentuk kebutuhan sekunder. Lebih keras dari Ibrahim bin Adham, Abu Bakar As-Syibli mengatakan bahwa wara' ialah menahan diri dari segala sesuatu selain Allah.²² Dalam *Ta'lim Muta'allim* disebutkan :

فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.

Terjemahan: *Maka barang siapa bersikap wara' ketika belajar, niscaya ilmunya bermanfaat, belajarnya menjadi mudah, dan memperoleh faedah yang berlimbah.*

4) Rajin

Rajin atau tekun merupakan hal yang paling utama dalam menuntut ilmu. Orang yang rajin akan senantiasa giat dalam berusaha untuk mencapai tujuannya. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan sebuah syair :

دعى نفسى التكاسل والتواني
وإلا فاثبتى في ذا الهوان
فلم أر للكسالى الحظ يعطى

²² M. Abdul Mujiab, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Cet. I, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), h. 570.

سوى ندم وحرمان الأمانى

Terjemahan: *Tinggalkanlah oh diriku, bermalasan dan menunda urusan kalau tidak, tetaplah aku dilembah kehinaan tidak aku lihat apa yang diperoleh seorang pemalas selain sesal dan cita-cita yang menjadi gagal*

5) Sabar

Sabar merupakan hal yang paling utama dalam setiap urusan, terutama dalam urusan belajar. Seorang pelajar akan senantiasa menghadapi kendala demi kendala dalam masa pembelajarannya baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Karena itu sendaklah seorang pelajar itu menanamkan sifat sabar dalam dirinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* :

وينبغي أن يصبر عما تريده نفسه وهو.

Terjemahan: *Hendaklah seorang pelajar bersabar dalam melawan kehendak hawa nafsunya.*

6) Rifqu

Rifqu artinya menyantuni diri. Hal ini dimaksudkan agar seseorang itu tidak memaksakan dirinya secara berlebihan hingga membuat dirinya lemah tak berdaya. Menyantuni diri wajib dalam segala hal baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Mengenai hal ini, di dalam *Ta'limul Muta'allim* Disebutkan sebuah hadits :

وقال عليه السلام: نفسك مطيتك فارقك بها.

Terjemahan: *Rasulullah Saw bersabda : "Dirimu adalah kendaraanmu, maka perlakukanlah dengan santun.*

7) Makan secukupnya

Yang dimaksud dengan makan secukupnya adalah tidak makan berlebihan. Dalam kaitan dengan kebutuhan jasmani, manusia membutuhkan makanan bergizi. Namun, untuk memperkuat nilai akhlak karimah itu seseorang tidak hanya mempertimbangkan makanan yang penuh gizi, tetapi juga harus menjaga makanan tersebut dari haram, syubhat dan lainnya.

Apabila seseorang mengonsumsi makanan yang baik dan halal akan memberi pengaruh terhadap jiwa seseorang. Jiwa seseorang dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, disiplin pribadi dan lain sebagainya. Semua itu akan memberi guna sedikitnya untuk kepentingan pribadi dan orang lain.²³

Disebutkan :

والأكل فوق الشبع ضرر محض ويستحق به العقاب ودار الآخرة، والأكل بغيض في القلوب.

Terjemahan: *Makan setelah perut kenyang merupakan hal yang berbahaya dan mendatangkan siksa di akhirat kelak dan orang yang makan berlebihan itu dibenci dan tidak mendapat simpati.*

8) Istifadah

Kata istifadah, makna harfiahnya adalah mengambil faedah atau mengambil manfaat. Istifadah yang dimaksud di sini adalah belajar dengan cara memanfaatkan setiap kesempatan dan sarana apapun yang

²³ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 31.

dapat menambah pengetahuan dan mendukung keberhasilannya.²⁴

Dalam *Ta'lim Muta'allim* disebutkan :

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل
له الفضل والكمال في العلم.

Terjemahan: *Hendaklah seorang penuntut ilmu itu ber-istifadah sepanjang waktu untuk meraih keutamaan dan kesempurnaan ilmu.*

b. Akhlak terhadap guru

1) Takzim

Seorang pelajar tidak akan sampai kepada suatu ilmu dan tiada bermanfaat ilmunya melainkan dengan takzim terhadap ilmu, ahli ilmu, takzim terhadap pelajar dan memuliakannya. Diceritakan bahwa imam Asy-Syafi'i dalam menuntut ilmu sangat takzim terhadap pengajarnya sehingga sangat berhati-hati ketika membuka kertas agar tidak terdengar oleh pengajarnya.²⁵ Mengenai hal ini, di dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم
وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

Terjemahan: *Ketahuiilah olehmu, bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan memetik manfaatnya kecuali*

²⁴ Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu ...*, h., 116.

²⁵ Mansur Chadi Mursid, *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*, Cet. I, (Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta, 2020), h. 263

dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya.

Guru agama hendaklah lebih utama untuk dimuliakan, dikatakan :

فإن من علمك حرفا واحدا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين.

Terjemahan: *Sesungguhnya orang yang mengajarimu sepatah ilmu yang kau butuhkan dalam beragama, maka dia adalah ayahmu dalam beragama.*

Takzim terhadap guru merupakan hal yang harus diutamakan untuk meraih keberkahan ilmu sebagaimana disebutkan :

فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا.

Terjemahan: *Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dia peroleh.*

2) Sabar جامعة الرانري

Sabar bagian dari sifat terpuji, sifat ini merupakan bagian pekerjaan yang mendapat ganjaran pahala apabila dikerjakan dengan tulus ikhlas kepada Allah.²⁶ Dalam belajar hendaklah seorang pelajar bersikap sabar dalam menghadapi gurunya serta tetap menjaga sopan santun terhadapnya. Di dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

²⁶ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 58.

فينبغي أن يثبت ويصير على أستاذ.

Terjemahan: *Hendaklah seorang pelajar itu memiliki hati yang tabah dan sabar dalam menghadapi sang guru.*

3) Bersungguh-sungguh untuk memahami pelajaran

Ketika belajar, seorang murid dituntut untuk bersungguh sungguh dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh sang guru. Seorang pelajar tidak cukup hanya menghadiri kelas sang guru tetapi ia juga harus mencurahkan segala kemampuannya untuk memahami pelajaran yang diberikan. Di dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

وينبغي أن يجتهد في الفهم عن الأستاذ بالتأمل وبالتفكير وكثرة التكرار.

Terjemahan: *Dan hendaklah seorang murid itu bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, dengan cara meresapi, menganalisis dan mengulang-ulang pelajaran.*

3) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu sunnah nabi saw yang hendaknya diikuti oleh setiap muslim. Seorang pelajar hendaklah senantiasa menjaga hubungan silaturahmi dengan gurunya. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

وأما ما يزيد في العمر: البر وترك الأذى وتوقير الشيوخ وصلة الرحم.

Terjemahan: *Diantara penyebab panjang umur adalah berbakti, tidak menyakiti manusia, menghormati seseorang dan bersilaturahmi.*

4) *Ithlaburriha*

Ithlaburridha artinya senantiasa mencari keridhaan. Karena itu, sudah sepatutnya bagi seorang murid untuk senantiasa berusaha untuk mendapatkan ridha sang guru dengan cara mengikuti ajarannya dan menghindari larangannya. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

فالحاصل: أنه يطلب رضاه ويحْتَنِب سَخَطه ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى.

Terjemahan: *Inti dari menghormati guru adalah mencari ridhanya dan menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan hukum Allah swt.*

c. Akhlak terhadap teman

1) Kasih sayang

Seseorang yang memiliki kasih sayang dalam dirinya akan mendatangkan sifat-sifat mulia lainnya. Kasih sayang merupakan inti dari akhlakul karimah atau akhlak yang mulia. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع.

Terjemahan: *Hendaklah orang yang memiliki ilmu bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasud/dengki, karena kedengkian itu sungguh berbahaya dan tidak ada manfaatnya sama sekali.*

2) Tawaduk dan ifah

Tawaduk artinya rendah hati sedangkan ifah artinya menjaga kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan

menjatuhkannya. Tawaduk lawannya takabur adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain maksudnya memberikan setiap hak pada pemiliknya, tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, serta tidak memandang rendah orang lain.²⁷

Dalam *Ta'limul Muta'allim* Disebutkan :

ويكون متواضعا والتواضع بين التكبر والذلة والعفة كذلك.

Terjemahan: *Hendaklah bersikap tawaduk yaitu pertengahan antara sombong dan kecil hati, demikian juga sikap ifah.*

3) Takzim

Takzim artinya menghormati. Dalam hal ini, takzim yaitu menghormati teman ketika belajar. Sifat takzim merupakan perbuatan mulia yang harus senantiasa dijaga oleh seorang pelajar dalam masa menuntut ilmu. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء.

Terjemahan: *Salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan menghormati teman belajar.*

4) Murah hati

Murah hati artinya menjadikan seseorang dermawan dan peduli terhadap yang lain. Seseorang yang memiliki sifat pemurah tidak akan berkurang sedikit pun hartanya.²⁸ Sementara sifat kikir berbeda jauh dengan dermawan. Sifat kikir sangat berat mengeluarkan hartanya untuk orang lain, karena semua itu ditimbang diatas logika, bukan atas dasar

²⁷ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia ...*, h., 43.

²⁸ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 52.

keimanan atau keshalihan. Karena itu tidak heran ketika si kikir mengeluarkan harta yang terpikir di benaknya hanyalah rugi melulu.²⁹

Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ومن كان له مال كثير فلا يبخل وينبغي أن يتعوذ بالله من
البخل.

Terjemahan: *Hendaklah orang yang memiliki harta tidak bersikap pelit, dan dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari sifat tersebut.*

5) Husnudhan

Husnudhan artinya berbaik sangka atau berfikir positif. Husnudhan lawannya adalah su'udhan yaitu berburuk sangka terhadap seseorang atau sesuatu. husnudhan merupakan akhlak mulia yang akan mendatangkan ketentraman dalam hidup seorang muslim. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

وإياك أن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة.

Terjemahan: *Hindarilah berburuksangka kepada sesama mukmin karena disinilah sumber permusuhan.*

6) Menghindari gibah

Gibah artinya mengupat atau membicarakan keburukan orang lain. Gibah merupakan akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim. Seorang pelajar harus senantiasa menjaga dirinya dari sifat-sifat tercela yang mendatangkan kebinasaan bagi dirinya. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

²⁹ Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak ...*, h., 57.

ووصى فقيه من زهاد الفقهاء طالب العلم أن يتحرز عن الغيبة
وعن مجالسة المكثار.

Terjemahan: *Seorang ahli fiqih yang zuhud berpesan kepada muridnya :
hidarilah perbuatan ghibah dan bergaul dengan orang
yang banyak bicara.*

3. Akhlak terhadap kitab

a. Suci

Yang dimaksud dengan suci disini adalah suci dari hadas dan najis. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم
أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة.

Terjemahan: *Salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu adalah
dengan memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi
penuntut ilmu untuk tidak mengambil kitab kecuali dalam
keadaan suci.*

b. Menulis dengan rapi

Hendaklah seorang pelajar menulis pelajaran yang ia terima dengan rapi dan bagus sehingga mudah untuk dipelajari kembali, serta tidak mencoret-coret kitab pelajaran yang menyebabkan hilangnya tulisan kitab sehingga sulit untuk dibaca. Dalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ومن التعظيم: أن يجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية
إلا عند الضرورة.

Terjemahan: *Termasuk bagian dari memuliakan kitab adalah dengan
menulisnya sebgas mungkin, tidak mencoret, dan tidak*

membuat catatan penjelas yang mengaburkan tulisan kitab kecuali karena terpaksa.

c. Akhlak lainnya

Adapun mengenai akhlak terhadap kitab lainnya, didalam *Ta'limul Muta'allim* disebutkan :

ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب
ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب [تعظيماً] ولا يضع
شيئا آخر على الكتاب.

Terjemahan: *Diantara penghormatan wajib kepada kitab adalah tidak menjulurkan kaki kearahnya, meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan barang apapun diatas kitab.*

C. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Secara bahasa internalisasi berarti penghayatan. Internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan.³⁰

Akhlak adalah instansi batin yang dibina dalam diri seorang manusia, untuk menguasai tendensi-tendensi fitriahnya dan mengalihkan

³⁰ Tatang Mukhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), h. 9.

situasi batin manusia kepada nilai-nilai yang tinggi. Akhlak merupakan corak batin bagi kehidupan manusia. Bila corak yang dibina atau dibentuk dalam rohani itu baik, maka tindakan-tindakan badan jasmaniah pada umumnya baik pula. Demikian sebaliknya. Rohani seolah-olah memegang “komando” atas jasmaniah manusia.³¹

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai akhlak, baik dari segi akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap kitab, maupun akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, serta akhlak terhadap teman.

Nilai-nilai akhlak terhadap Allah swt dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya : beriman, ikhlas, istikhara, raja' dan khauf, tawakkal, doa dan tadharru', sabar, bersungguh-sungguh, syukur, dan husnudhan.

Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT dapat dilakukan dengan cara menjalani perintahnya serta menjauhi larangannya secara menyeluruh, meneladani Rasulullah saw serta para sahabat dan orang-orang shaleh, membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, serta senantiasa memotivasi diri dalam hal kebaikan.

Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya : menjaga diri, zuhud, wara', rajin, sabar, rifqu, makan secukupnya, dan istifadah. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara peneladanan,

³¹ Fuad Nasar, *H.S.M. Nasaruddin Latif : Biografi dan Pemikiran*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), h. 49

pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

Nilai-nilai akhlak terhadap guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya : ta'dhim, sabar, bersungguh-sungguh memahami pelajaran, silaturahmi, dan ithlaburridha. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap guru dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian terhadap nilai-nilai yang diinternalisasikan.

Nilai-nilai akhlak terhadap teman dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya : kasih sayang, tawadhu' dan iffah, ta'dhim, murah hati, husnudhan, dan menghindari ghibah. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap teman dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian.

Nilai-nilai akhlak terhadap kitab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya : thahur/suci, menulis dengan rapi serta beberapa adab lainnya. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap kitab dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, serta pemotivasian diri.

Dalam dunia pendidikan, tampak bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat dibutuhkan dalam menjalani proses belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan cara menginternalisasikan serta senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam menjalani proses belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* merupakan kitab pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak didalamnya. Nilai-nilai akhlak tersebut antara lain :

Nilai-nilai akhlak terhadap Allah swt dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* diantaranya : beriman, ikhlas, istikhara, raja' dan khauf, tawakkal, doa dan tadharru', sabar, bersungguh-sungguh, syukur, dan husnudhan.

Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* diantaranya : menjaga diri, zuhud, wara', rajin, sabar, rifqu, makan secukupnya, dan istifadah.

Nilai-nilai akhlak terhadap guru dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* diantaranya : ta'dhim, sabar, bersungguh-sungguh memahami pelajaran, silaturahmi, dan ithlaburridha.

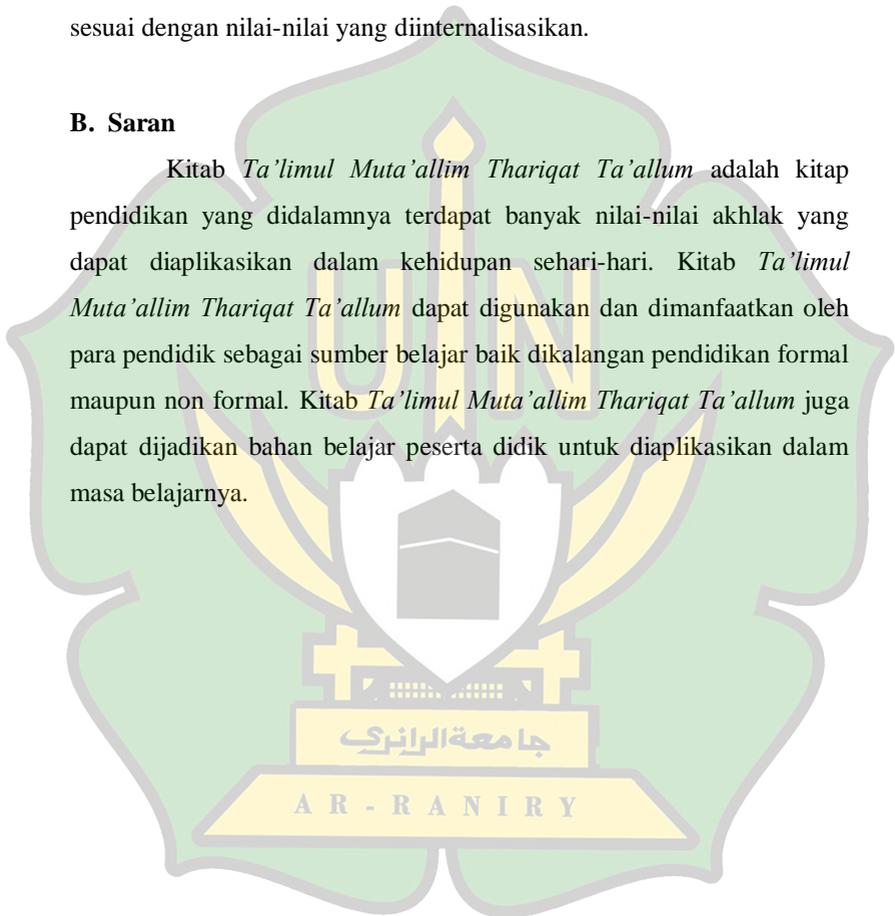
Nilai-nilai akhlak terhadap teman dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* diantaranya : kasih sayang, tawadhu' dan iffah, ta'dhim, murah hati, husnudhan, dan menghindari ghibah.

Nilai-nilai akhlak terhadap kitab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* diantaranya : thahir/suci, menulis dengan rapi serta beberapa adab lainnya.

Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan serta pemotivasian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

B. Saran

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* adalah kitab pendidikan yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai sumber belajar baik dikalangan pendidikan formal maupun non formal. Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* juga dapat dijadikan bahan belajar peserta didik untuk diaplikasikan dalam masa belajarnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Cet. XII. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf : Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ahmad Sabiq. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Ahmad Suaedi. *Pergaulan Pesantren dan Demokratisasi*. Cet. I. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Alfan Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Aliy As'ad. *Terjemah Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Cet. XXVII. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Ammar Fauzi Heriyadi. *Meniru Tuhan*. Cet. I. Jakarta: Al-Huda. 2006.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. III. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Atikah Mumpuni. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pembelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Cet. I. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Laninnya*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2007.
- Damanhuri Basyir. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter Refleksi Konsep Insan Kamil Dalam Tasawuf*. Cet. I. Banda Aceh: Nasa, 2013.
- Dian Ibing. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Cet. I. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

- Endang Kartikowati, Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya Edisi Pertama*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Eny Yulianti, Elok Kamilah Hayati. *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*. Cet. I. Malang : UIN-Malang Pres, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. III. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Farid bin Muhammad Bathathy. *Intisari Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Cet. I, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Fuad Nasar, *H.S.M. Nasaruddin Latif : Biografi dan Pemikiran*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Pres, 1996.
- Husna Nashihin. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Cet. I. Semarang: Formaci, 2017.
- Jalaluddin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jamaluddin Kafie. *Tasawuf Kontemporer*. Cet. II. Jakarta: Mutiara Al-Amien Preduan, 2003.
- Johni Dimiyati. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. I, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Kahar Masyhur. *Membina Moral Dan Akhlak*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Cet. I. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Mansur Chadi Mursid. *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*. Cet. I. Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta, 2020.
- Mardalis. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Cet. XIII. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad Basyrul Muvid. *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*. Cet. I. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019.

- Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Muhammad Fuad Abdul Baqi'. *Adabul Mufrad*. Cet. I. Kairo: As-Salafiyah, 1956.
- Muhammad Luthfi Ubaidillah, Fathur Rozak. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA/SMK Kelas XII*. Cet. I. Depok: Cv Arya Duta, 2011.
- Muhtar Tatang, dkk. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019.
- Rachmat Djanika. *Sistem Ethika Islami (Ahklak Mulia)*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV. Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Subaidi. *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Cet. I. Jawa Tengah: UNISNU Press, 2019.
- Sudarsono. *Kamus Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sutarman. *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi Nilai-nilai SQ EQ AQ & IQ*. Cet. I. Yogyakarta: UAD Press, 2020.
- Syabuddin Gade. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Cet. I. Banda Aceh: NASA, 2018.
- Tatang Mukhtar, dkk. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Cet. I. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Tim Pengembangan Ilmu Pengetahuan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Cet. II. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Umar Mujtahid. *Dahsyatnya Energi Sabar*. Cet. I. Solo: Multazam, 2013.

Yanuar Arifin. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14947 / Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Memimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dra. Juariah Umar, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasmar, M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi
Nama : Muffrih al-Munadi
NIM : 160201058
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'altum*

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019

An. Rektor
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.